



Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Sang Kiai

Rihlatuz Zakiyah¹, Azhar Haq², Moh. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

E-mail: ¹rillatuzza@gmail.com, ²azhar.haq@unisma.ac.id,
³eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Film is one of the media of communication, modern effective as an entertainer at once a way of delivering message that can affect attitudes, patterns of thought and adds insight to the audience. One of them Sang Kiai film, the film has a meaning, and good education value that trying to be submitted by institutions of education their student, so that I as a researcher wants to know the value of Islam education and its relevance with the film. They could take a lesson worth and wisdom of the film that can be realized in the real life. To resolve two issues, the research conducted in the divining manual, document, archives and other. Based on the focus of research, can be found the result of research and discussion. Namely the value of aqidah, the value of worship and moral values. The example of aqidah value in the film is in scene seven that is about trust to God. And on scene twelve is about sincerity. The example of worship in the film is at scene eight is about prohibition of mixing the haq and the falsehood. And the value of moral examples in the film is at scene one is about helping other, and on scene five is about devotion to the parent.

Keywords: Value, Education, Film

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah investasi dan memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kehidupan beragama. Peranan pendidikan agama Islam adalah sebuah investasi yang besar untuk harapan dalam kehidupan beragama. Dimana dari norma-norma pendidikan tersebut akan melahirkan kebiasaan (adat) dan bentuk pola tingkah laku sebagai terwujudnya dari keilmuannya, sehingga dapat disampaikan dan dilaksanakan, agar dapat tersampainya sebuah norma-norma ke-Islaman terhadap generasi selanjutnya agar dapat memberikan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji melalui sarana pendidik.

Dalam kemajuan perkembangan teknologi dunia pendidikan pendidikan berubah mulai dari media cetak menuju media digital, dengan seiring cepatnya perkembangan teknologi informasi. Dalam hal ini penyampaian nilai-nilai

pendidikan bisa dilaksanakan melalui macam-macam metode di dalam penerapannya, salah satunya yaitu dengan media elektronik.

Media elektronik sangat memberikan kontribusi yang baik untuk pendidikan hal ini juga bermanfaat untuk pendidikan anak jika digunakan dengan benar, akan tetapi saat ini perlu disadari bahwa tidak sepenuhnya memberi manfaat baik bagi pendidikan. Oleh karena itu perlu pengawasan dari orang tua. Pengaruh dari media ini juga sangat cepat diserap oleh masyarakat. Salah satu produk yang dihasilkan oleh media elektronik adalah film.

Film merupakan media komunikasi modern yang sangat efektif sebagai penghibur sekaligus cara penyampaian pesan yang bisa mempengaruhi sikap, pola pikir dan menambah wawasan untuk para penonton (Wahyuningsih, 2019).

Film atau video adalah karya yang unik dan menarik. Karena dapat menuangkan cerita dalam bentuk gambaran kehidupan, dan dijadikan sebagai hiburan yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Kadang kala banyak pesan moral yang belum terlalu diperhatikan oleh para penonton, bahkan terlalu banyak diantaranya hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Jika diperhatikan sangat baik, suatu film dapat menginspirasi bagi para penontonya. Mereka bisa mengambil pelajaran berharga dan bermakna dari film yang bisa kita contoh dalam kehidupan nyata.

Salah satunya adalah film sang kiai, seperti banyak kita ketahui bahwasanya film ini banyak dipertontonkan dilembaga-lembaga pendidikan seperti di pondok pesantren atau dilembaga islam yang lainnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film ini memiliki makna, serta nilai pendidikan yang bagus yang berusaha disampaikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya, sehingga saya sebagai peneliti ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan islam apa saja serta relevansinya dengan film ini.

Dalam film Sang Kiai ini terdapat banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan kepada para penontonnnya dengan latar tersebut peneliti tertarik untuk mengupas dan mengetahui nilai-nilai dan pesan moral yang dapat di ambil. Bermula dari konteks penelitian tersebut maka penulis terdorong untuk melakukan dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Sang Kiai”**.

B. Metode

Metode pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya kepada proses penyimpulan, serta pada analisis terhadap hubungan antar fenomena yang sedang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Dalam penyusunan skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, baik berupa, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya (Mestika, 2008).

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian kali ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diambil langsung dari film sang kiai dan data sekunder yakni data yang diambil dari dokumen-dokumen atau literatur yang relevan dengan judul penelitian.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, menurut H.B. Sutopo (2006) teknik dokumentasi yaitu dilakukan dengan mencatat dan mengambil sumber-sumber tertulis yang ada, baik berupa dokumen atau arsip.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Film Sang Kiai

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam film sang kiai, peneliti perlu memahami tentang nilai pendidikan islam yang yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan islam. Adapun nilai pendidikan islam dalam film ini adalah:

a. Suka Menolong

Scane satu, pada menit 01.15 mengajarkan tentang menolong untuk siapapun, baik keluargaterdekat dalam artian kerabat, fakir, miskin, yatim piatu dan lainnya. Menjadi seorang penolong jangan memilih atau melihat manusia dengan kasta atau kedudukannya. Sebab dimata allah swt semua manusia itu sama dan sebaik baiknya manusia adalah dia yang bermanfaat bagi sesamanya.

b. Saling Menghargai

Scane dua, pada menit 02.48 mengajarkan tentang saling menghargai terhadap semua orang. Dalam dialog in Kiai Hasyim menyampaikan kepada seluruh santrinya agar menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain, terutama orang yang berada disekitarnya. Siapapun mereka, baik itu nelayan, petani, beternak, dan lain sebagainya. Adalah pekerjaan mulia.

c. Tanggung Jawab

Scene tiga, pada menit 05.02 tentang sebuah tanggung jawab yang artinya semua kesadaran diri manusia terhadap apa yang sudah dilakukan dan diperbuat secara disengaja ataupun yang tidak sengaja. Tanggung jawab itu harus berasal dari kemauan diri sendiri bukan orang lain.

d. harga diri

Scene empat, pada menit 16.00 Menit ke 16.00, yang menceritakan tentang perjuangan seluruh anggota pesantren untuk melawan penjajahan, serta membela agamanya. Hal ini menunjukkan sikap seorang muslim yang berpegang teguh pada agamanya. Sehingga sikap ini sesuai dengan karakter nilai pendidikan islam Aqidah.

e. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Scene lima, pada menit 19.32 menceritakan tentang seorang anak kiai yang berjuang membebaskan ayahnya (kiai) dari sergapan penjajah, serta pengorbanan seorang santri yang rela ditembak mati demi membebaskan kiai yang ia anggap sebagai orangtua yang ia hormati. Sikap ini menunjukkan sikap seorang muslim yang menyayangi dan menghormati orangtua serta gurunya. Sehingga sikap ini sudah sesuai dengan karakter nilai pendidikan Islam yaitu *akhlakul karimah*..

f. Sabar Terhadap Setiap Masalah

Scene enam, pada menit 34.00 yang menceritakan tentang terbunuhnya seorang santri karna melawan penjajah, pada scene ini kiai tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi musibah ini, karna ia yakin bahwasannya semua yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. Sehingga sikap tersebut sudah sesuai dengan karakter nilai pendidikan Islam tentang aqidah terhadap Tuhan yang maha Esa.

g. Berdakwah Dengan Lemah Lembut

Scene delapan, pada menit 53.20 yang menceritakan tentang seorang muslim yang datang kepada kiai ia mengatakan bahwa masih meragukan keislamannya, karena ia merasa bahwa hatinya belum terketuk untuk melaksanakan ibadah sholat setiap berkumandangnya adzan, melainkan ia hanya menganggap bahwa adzan hanyalah pertanda bahwa masuknya waktu sholat. Dan sang kiai pun menyangkalnya, karna sesungguhnya datangnya kamu, kegelisahan kamu akan hal ini merupakan hidayah yang sudah diturunkan Allah kedalam hatinya bahwa kegelisahan itu merupakan hidayah yang datang dari Allah ta'ala.

h. Larangan Mencampur Adukan Yang Haq Dan Yang Batil

Dialog Menit ke 56.00, pada scene ini menceritakan tentang permintaan penjajah kepada pesantren untuk meminta hasil bumi dari pribumi untuk dilipat gandakan, hal itu jelas mencekik pribumi. Sehingga kiai menasehati santri-santrinya untuk dapat membedakan antara yang haq dan bathil, dilihat bagaimana ketetapan itu mempengaruhi lingkungan sosial, jika terdapat benyak mudhorot maka itu menjadi bathil

i. Larangan Suudzon

Dialog Menit ke 1.12.00, pada scene ini menceritakan tentang seorang santri yang memiliki sikap suudzon terhadap kiainya hingga ia memutuskan meninggalkan pesantren karna kecwewa dengan sikap kiai, namun pada akhirnya kesuudzonan yang ia simpan tersebut tidak terbukti kebenarannya. Sehingga munculah penyesalan terhadap dirinya, dan berkorban demi menebus kesalahannya.

j. Ukhuwah Basyariyah

Perbedaan keyakinan akan tetap menjadi harmoni ketika satu dengan yang lainnya mampu merangkul, dan saling memahami. Adegan yang terdenotasikan dalam film sang kiai tersebut merupakan salah satu teladan, bahwa selama perbedaan keyakinan tetap dapat menjalin harmoni untuk saling menghargai dan memaafkan.

k. Jihad fii Sabilillah.

Pada scene 01.32.29, menceritakan tentang adegan jihad melawan tentara belanda, sebelum berangkat berperang mereka meminta izin kepada sang kyai, kemudian kyai memberikan izin, pesan dan nasihat kepada mujahid agar melakukannya dengan ikhlas dan karena Allah. Maka dari itu nilai pendidikan dari scene tersebut relevan dengan nilai pendidikan aqidah, dan akhlaq.

2. Relevansi Film Sang Kiai Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pada pembelajaran agama Islam ini bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang insal kamil. Yakni manusia yang seutunya biak dalam hal jasmani dan rohani. Kepribadian manusia diharapkan kuat dalam hal aqidah, ibadah maupun akhlaq. Masyarakat berharap agar pendidikan agama islam selain pembelajaran aqidah, ibadah ataupun akhlak, juga mampu membangun moral peserta didik.

Aqidah, Ibadah dan akhlak memiliki peranan penting dalam perkembangan pembelajaran pada aspek-aspek kehidupan. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Aqidah sangat penting bagi kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar ilmu, aqidah juga menentukan kualitas agama dan kualitas seseorang. Ada beberapa scene dari film Sang Kyai seperti pada scene ke 3, 6, 7, 11 yang mengandung nilai-nilai pendidikan bermuatan Aqidah, atau tentang keyakinan dan i'tikad yang kuat dalam ranah konteks pendidikan Islam.

2. Nilai Ibadah

Ibadah atau penghambaan merupakan manifestasi dari sebuah prinsip atau keyakinan. Dalam praktiknya proses penghambaan tentunya memiliki pedoman yang dipakai, yaitu fiqh, atau syariat. Dari hasil analisis film Sang Kyai, ada beberapa scene yang mengandung nilai-nilai penghambaan atau ibadah, antara lain pada scene ke tujuh dan delapan, yaitu adegan tentang menjaga muamalah yang baik.

3. Nilai akhlak

Akhlak sangat penting untuk membentuk sebuah kepribadian yang baik dan mulia, oleh karena itu alangkah lebih baiknya bila penanaman akhlak dilakukan sejak dini berbarengan aqidah, karena akan lebih mudah pembentukannya. Dibandingkan diajarkan setelah anak tersebut beranjak dewasa. Dari hasil analisis pada film Sang Kyai ditemukanlah beberapa nilai-nilai pendidikan tentang akhlak, antara lain pada scene 1, 2, 4, 5, 9, dan 10.

Film sang kiai sangat banyak mengandung nilai-nilai yang korelatif terhadap nilai pendidikan Islam, sehingga dapat menjadikan pemikiran yang lebih baik dalam perbaikan generasi mendatang.

Film ini menjelaskan bagaimana menghadapi dan menyikapi suatu perlakuan yang diterima dari orang lain, misalkan seseorang melakukan hal baik maka hal baik itu akan Kembali kepada dirinya sendiri dan tiada kebaikan dan kemuliaan selain memaafkan. Karena sifat dendam yang terlalu lama di pendam akan membuat hari kita sakit dan terluka. sedangkan memaafkan akan melegakan dan melapangkan.

Film ini, merupakan film yang sangat bagus untuk dijadikan sumber pendukung dari penanaman nilai pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak yang ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sejak dini.

D. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film sang kiai sebagai berikut: nilai aqidah, peneliti tidak membagi aqidah kedalam beberapa macam, seperti aqidah-aqidah lainnya. Sebab, penulis mengikuti atau mengambil sumber dari aqidah 'asiariyyah ahlussunnah wal jamaah'. Sedangkan nilai akhlak: suka menolong, saling menghargai, rasa tanggung jawab, harga diri, berbakti kepada kedua orang tua, sabar terhadap setiap masalah, berdakwah dengan lemah lembut, larangan mencampur adukkan antara haq dan yang batil, larangan syuudzon, ukhwah Islamiyah, tanggung jawab seorang suami, bersikap ikhlas terhadap segala perbuatan.

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan yang telah peneliti analisis di atas sesuai dan relevan dengan tiga karakter nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Ibadah (*fiqh*), dan nilai pendidikan Akhlak. Dari beberapa nilai pendidikan di atas, relevan dengan nilai-nilai yang telah dirancang untuk tujuan pendidikan islam, sehingga film ini bisa digunakan sebagai tontonan edukatif yang menjadi upaya pembinaan dan penanaman pendidikan Islam yang berbasik karya-karya seni.

Daftar Rujukan

- H, B, Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Surabaya.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh, Dar al-Fikr al-Arabi*. Daer-al-Fikr al-Arabi.
- Z, Mestika. (2008). *Metode Kepenelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.